

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga membahas mengenai desain penelitian, definisi istilah, partisipan penelitian, proses pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

3.1 Metode dan Desain

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, pendekatan kualitatif menurut Strauss dan Corbin merupakan jenis penelitian yang proses penemuannya tidak menggunakan metode statistik atau perhitungan angka. Penelitian berfokus pada kehidupan individu, pengalaman, perilaku, serta fungsi organisasi, gerakan sosial, maupun hubungan timbal balik (Zairina, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi asertif muncul dalam interaksi sosial murid serta menggali alasan di balik tindakan-tindakan murid dalam situasi tertentu. Studi kasus adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam, terperinci, dan intensif terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa tersebut (Hidayat, 2019). Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian di mana peneliti menelaah secara mendalam sebuah fenomena atau kasus dalam kurun waktu tertentu, mencakup program, peristiwa, proses, lembaga, atau kelompok sosial, serta mengumpulkan data secara rinci dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan informasi sepanjang periode yang ditetapkan (Assyakurrohim et al., 2022). Metode studi kasus dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika personal dan sosial murid secara utuh, termasuk bagaimana murid mengekspresikan pendapat, menolak ajakan, atau merespons tekanan dari lingkungan sosial.

Desain studi kasus dipilih dalam penelitian karena peneliti ingin memahami secara mendalam mengenai komunikasi asertif pada murid sekolah dasar, yang

menjadi fokus utama kajian. Komunikasi asertif merupakan bagian dari keterampilan sosial yang tidak selalu tampak secara eksplisit, sehingga perlu ditelusuri melalui interaksi nyata murid dalam kehidupan sehari-hari. Kasus yang diangkat dalam penelitian adalah kesulitan murid dalam mengekspresikan pendapat, menolak ajakan, atau menyampaikan perasaan secara jujur dan seimbang yang tampak dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Studi kasus digunakan agar peneliti dapat mengeksplorasi secara menyeluruh bagaimana komunikasi asertif itu muncul, dalam konteks apa saja murid mengalami hambatan, serta apa saja faktor yang memengaruhinya.

Pendekatan kualitatif juga memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menangkap nuansa ekspresi dan konteks yang tidak dapat diukur secara numerik, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, atau sikap tubuh yang menyertai respons verbal. Melalui wawancara, observasi, dan triangulasi data, peneliti dapat memahami proses internal yang mendorong murid bersikap asertif atau tidak dalam berbagai situasi, sehingga strategi bimbingan yang disusun dapat lebih tepat sasaran dan kontekstual.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan disalah satu Sekolah Dasar (SD) di Kota Bandung tepatnya di SD Labschool UPI Bumi Siliwangi. Sekolah lebih tepatnya berada di Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Bumi Siliwangi Jl. Dr. Setiabudi. 229, Jl. Sanjayaguru No.04, Kota Bandung, Jawa Barat 40154.

3.3 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian berjumlah empat orang dari kelas lima (5(Duan & Hoagwood, 2015) SD Labschool yang berumur 10 tahun. Alasan memilih partisipan dalam penelitian adalah peserta didik memiliki masalah pada kemampuan asertifnya. Partisipan dalam penelitian dipilih melalui teknik *purposeful sampling* dengan jenis *typical sampling* yang berarti pemilihan sampel dilakukan dengan sengaja berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan penelitian dan dengan tipe masalah yang sama (Duan & Hoagwood, 2015), yaitu kurangnya kemampuan asertif murid kelas 5 SD.

Partisipan 1 merupakan murid perempuan berinisial ‘A’ dari kelas 5D. A merupakan murid yang memiliki tipe komunikasi submisif atau pasif. Pada studi penelitian yang dilakukan, A masih belum dapat mengungkapkan perasaan dan pendapatnya dengan baik sehingga sering diperintahkan untuk melakukan sesuatu oleh temannya dan tidak dapat menolak. Berdasarkan hasil Analisis Tugas Perkembangan (ATP), A menunjukkan capaian yang masih rendah pada aspek kesadaran tanggung jawab, kematangan emosional, dan kematangan hubungan dengan teman sebaya. Rendahnya kematangan emosional tampak dari kesulitan A dalam mengungkapkan perasaan secara terbuka, sementara lemahnya kesadaran tanggung jawab dan hubungan dengan teman sebaya terlihat ketika A lebih sering mengikuti perintah temannya tanpa keberanian untuk menolak.

Partisipan 2 merupakan murid laki-laki berinisial ‘DI’ dari kelas 5A. DI memiliki tipe komunikasi yang agresif. Pada studi penelitian yang dilakukan, didapatkan DI mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang masih arogan dan tidak memikirkan perasaan orang lain. Berdasarkan hasil Analisis Tugas Perkembangan (ATP), DI menunjukkan capaian rendah pada aspek kematangan emosional, kematangan hubungan dengan teman sebaya, serta peran sosial sebagai pria dan wanita. Rendahnya kematangan emosional dan hubungan dengan teman sebaya tampak selaras dengan perilaku DI yang cenderung mengungkapkan pendapat dan perasaannya secara arogan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterampilan asertif DI belum berkembang secara optimal, sehingga ekspresi diri yang ditampilkan lebih mendekati perilaku agresif daripada komunikasi yang sehat dan seimbang.

Partisipan 3 merupakan murid perempuan berinisial H dari kelas 5D. Pada studi pendahuluan yang dilakukan kepada guru BK, diketahui H merupakan murid yang memiliki tipe komunikasi submisif atau pasif. H masih merasa tidak enak untuk menolak dan mengungkapkan perasaannya. Hal itu menyebabkan H menjadi kurang percaya diri. Berdasarkan hasil Analisis Tugas Perkembangan (ATP), H menunjukkan capaian rendah pada aspek kematangan emosional, peran sosial sebagai pria dan wanita, serta kemandirian perilaku ekonomis. Rendahnya

kematangan emosional memiliki keterkaitan dengan kondisi H yang masih merasa tidak enak untuk menolak dan kesulitan mengungkapkan perasaan, sehingga berdampak pada menurunnya rasa percaya diri. Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan asertif H belum berkembang secara optimal, terutama dalam hal mengekspresikan perasaan dan menetapkan batasan diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Partisipan 4 merupakan seorang murid laki-laki dari kelas 5B yang memiliki tipe komunikasi agresif dengan inisial 'DA'. Pada studi pendahuluan yang dilakukan, diketahui 'DA' merupakan murid yang masih sering menyalahkan orang lain walaupun pada dasarnya adalah kesalahan dari dirinya sendiri. Berdasarkan hasil Analisis Tugas Perkembangan (ATP), DA menunjukkan capaian rendah pada aspek kematangan emosional, peran sosial sebagai pria dan wanita, penerimaan diri dan pengembangannya, kematangan hubungan dengan teman sebaya, serta kesadaran tanggung jawab. Rendahnya kesadaran tanggung jawab tampak berkaitan erat dengan perilaku DA yang masih sering menyalahkan orang lain meskipun kesalahan berasal dari dirinya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa DA belum sepenuhnya mampu mengelola tanggung jawab secara sehat, yang berimplikasi pada kurang berkembangnya sikap asertif dalam mengakui kesalahan dan memperbaikinya secara konstruktif.

Tabel 1 Daftar Partisipan

Partisipan	Kelas	Umur	Jenis Kelamin	Tipe komunikasi
Partisipan 1	5D	10	Perempuan	Submisif
Pastisipan 2	5A	10	Laki-laki	Agresif
Partisipan 3	5D	10	Perempuan	Submisif
Partisipan 4	5B	10	Laki-laki	Agresif

3.4 Instrumen Penelitian dan Teknik pengumpulan data

Peneliti menyusun langkah-langkah penelitian secara teratur, mulai dari merancang proses pengumpulan data, melakukan wawancara, mencatat hasil observasi, hingga mengolah data yang diperoleh untuk dianalisis. Sebagai panduan selama proses wawancara berlangsung, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun dan disesuaikan berdasarkan aspek komunikasi asertif yang relevan dengan karakteristik murid sekolah dasar, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pemahaman murid dalam konteks komunikasi asertif yang sedang diteliti.

Peneliti menggunakan teknik wawancara yang merupakan proses percakapan antara peneliti dengan partisipan, yang dapat melibatkan dua orang atau lebih, dengan tujuan memperoleh informasi (Waruwu, 2024). Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dimana peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian tetapi urutan pertanyaan bersifat fleksibel (Fadhallah, 2021) dengan bantuan pedoman wawancara sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Pedoman wawancara disusun untuk memberikan arah dalam proses tanya jawab agar tetap fokus pada tujuan penelitian, namun tetap memungkinkan fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan lanjutan sesuai respons partisipan. Peneliti menyusun daftar pertanyaan terbuka yang mengacu pada aspek-aspek komunikasi asertif murid sekolah dasar, seperti mengungkapkan perilaku positif, afirmasi diri, dan mengungkapkan perasaan negatif. Teknik dipilih agar peneliti dapat menggali lebih dalam pandangan, pengalaman, dan alasan murid dalam menampilkan perilaku tertentu.

Tabel 2 Protokol Wawancara

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Mengungkapkan perilaku positif	Dapat memberikan pujian	1. Menurut kamu, apa itu arti pujian? 2. Pernahkah kamu memberikan pujian kepada teman atau keluarga? Kalau pernah, dapatkah kamu ceritakan kapan dan untuk apa? 3. Kalau kamu tidak terlalu dekat dengan teman yang berprestasi, apakah kamu tetap memberi selamat? Mengapa? 4. Bagaimana biasanya kamu memberikan pujian?

		5. Menurut kamu, penting tidak memberi selamat kepada orang lain ketika berhasil mendapatkan sesuatu?
	Meminta pertolongan	1. Menurut kamu, apakah meminta tolong penting? Mengapa? 2. Kalau kamu sedang membutuhkan bantuan, apakah kamu pernah meminta bantuan kepada orang lain? 3. Dalam hal apa kamu biasanya meminta tolong? 4. Bagaimana biasanya cara kamu meminta tolong kepada orang lain? 5. Kalau temanmu menolak untuk membantu kamu, apa yang akan kamu lakukan?
	Mengungkapkan perasaan sayang kepada orang yang disenangi	1. Apa kamu tau apa itu rasa sayang? 2. Bagaimana cara kamu menunjukkan kamu menyayangi seseorang? Misalnya ayah ibu, bu guru, atau teman sekelas 3. bagaimana cara kamu menunjukkan kasih sayang kepada ayah dan ibu? Apakah sama seperti kepada guru atau teman? 4. Kepada siapa kamu paling sulit menunjukkan rasa sayangmu? Mengapa?
	Terlibat percakapan	1. Bagaimana kamu memulai obrolan saat duduk dengan teman di kelas? 2. Apa yang kamu lakukan ketika temanmu sedang berbicara? 3. Bagaimana perasaanmu saat kamu sedang bercerita, tapi temanmu tidak mendengarkan?

		4. Bagaimana caramu berbicara dengan teman agar tidak membuat mereka tersinggung? 5. Apa yang kamu rasakan saat tidak diberi kesempatan bicara? Apa yang akan kamu lakukan? 6. Apa yang membuatmu nyaman saat mengobrol dengan teman?
Afirmasi diri	Mempertahankan hak	1. Pernahkah kamu merasa terganggu oleh teman yang ribut atau suka mengganggu ketika kamu sedang belajar? 2. Apa yang kamu rasakan apabila teman di sebelahmu terus mengganggu dan membuat keributan? 3. Bagaimana cara kamu memberitahu temanmu kamu terganggu? 4. Apa yang biasa kamu lakukan jika temanmu tidak berhenti mengganggu walau kamu sudah memberi tahu dengan baik?
	Menolak permintaan	1. Apakah kamu pernah menolak permintaan temanmu? 2. Apa yang temanmu minta saat itu? 3. Bagaimana cara dia meminta kepadamu? 4. Apa jawaban kamu ketika itu? 5. Apa alasan kamu mengatakan itu? 6. Apa yang biasanya kamu pikirkan saat temanmu melakukan sesuatu yang kamu tahu tidak seharusnya dilakukan?
	Mengungkapkan pendapat	1. Apa yang kamu lakukan ketika kamu sedang berdiskusi dengan kelompok mengenai tugas dan

		memiliki pendapat yang berbeda dengan temanmu? 2. Bagaimana cara kamu menyampaikan pendapat jika semua temanmu punya ide yang berbeda denganmu? 3. Apa yang kamu lakukan jika temanmu tidak setuju dengan pendapatmu? 4. Menurut kamu, apakah penting untuk berani mengungkapkan pendapat meskipun belum tentu diterima?
Mengungkapkan perasaan negatif	Mengungkapkan ketidaksenangan	1. Apakah kamu pernah tidak senang dengan perbuatan temanmu? 2. Bagaimana situasinya saat itu? apa yang dilakukan oleh temanmu sehingga membuat kamu tidak senang? 3. Apa yang kamu lakukan saat itu? 4. Bagaimana cara kamu menegur temanmu? 5. Apa yang kamu lakukan kalau temanmu tetap melakukan hal yang tidak kamu sukai walaupun kamu sudah bilang tidak suka? 6. Menurutmu, apakah penting untuk berani menyampaikan hal yang tidak kamu sukai? Mengapa?
	Mengungkapkan kemarahan	1. Apakah kamu pernah marah kepada orang lain? 2. Bagaimana situasinya saat itu? apa yang dilakukan oleh temanmu sehingga membuat kamu marah? 3. Apa yang kamu lakukan saat itu?

		4. Bagaimana cara kamu menunjukkan kamu kesal atau marah? 5. Bagaimana temanmu biasanya merespons saat kamu menyampaikan rasa kesalmu? 6. Apa yang menurutmu lebih baik: langsung marah, diam saja, atau bicara baik-baik? Mengapa?
--	--	--

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur penelitian disusun untuk menggambarkan tahapan-tahapan yang dilalui oleh peneliti mulai dari tahap perencanaan hingga pada tahap pelaporan hasil penelitian. Proses pembuatan koding dilakukan setelah semua hasil wawancara ditulis ulang (transkrip) secara lengkap. Setiap informasi yang berkaitan dengan kemampuan asertif murid dicatat sebagai peristiwa. Setiap peristiwa diberi kode dengan tiga bagian, yaitu kode, tanggal data didapat, dan penjelasan singkat tentang peristiwanya. Rumus koding yang digunakan adalah inisial.nomor kode-Tanggal/bulan/tahun. Stake dalam Creswell (2007) menekankan pentingnya keterlibatan peneliti dalam mengumpulkan data kualitatif yang beragam, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen, untuk memastikan setiap aspek dari kasus tersebut dipahami dalam konteksnya. Peneliti menyusun prosedur secara sistematis agar proses pengumpulan data berjalan dengan terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti membagi kegiatan pengumpulan data ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

Tahap 1 Persiapan. Peneliti melakukan beberapa langkah awal sebelum masuk ke proses pengumpulan data. Langkah pertama yang dilakukan adalah studi pendahuluan, yaitu upaya peneliti untuk memahami secara umum situasi di lapangan dan konteks dari topik yang akan diteliti. Studi dilakukan dengan cara mewawancarai guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah untuk mengetahui kondisi murid yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi asertif. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh gambaran awal mengenai permasalahan yang

dihadapi murid, serta situasi yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti juga melakukan kajian literatur sebagai bagian penting dari tahap persiapan. Kajian dilakukan dengan membaca dan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian sebelumnya yang membahas tentang komunikasi asertif pada murid sekolah dasar. Tujuannya adalah agar peneliti memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep yang diteliti, serta membangun dasar teori yang kuat untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

Tahap 2 Pelaksanaan. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SD Labschool UPI. Penelitian dilakukan kurang lebih selama 2 bulan dimulai dari minggu kedua bulan Mei hingga bulan Juni di setiap jam mata pelajaran BK. Penelitian dilakukan sebanyak 3 kali dalam seminggu yaitu di hari Selasa, Rabu dan Kamis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi asertif murid di lingkungan sekolah dasar. Wawancara oleh guru BK dilakukan untuk mengetahui ada berapa kasus mengenai kemampuan asertif yang terjadi di SD Labschool dan bagaimana perbedaan kasus asertif berdasarkan faktor jenis kelamin. Selain kepada guru BK, wawancara juga dilakukan kepada murid yang memiliki masalah dalam melakukan komunikasi asertif. Wawancara mencakup pertanyaan mendalam yang menyelidiki bagaimana tipe komunikasi murid baik kepada teman, guru maupun keluarga.

Wawancara dilakukan dengan dua tahap yaitu pra-wawancara dan tahap wawancara. Pra-wawancara dilakukan selama satu kali kepada murid yang memiliki tipe komunikasi mirip dengan partisipan penelitian. Pra-wawancara dilakukan untuk mengevaluasi pedoman wawancara yang telah dirancang dan melihat kemungkinan jawaban yang diperoleh. Setelah itu dilakukan wawancara sebanyak dua kali sesi *one on one interviews* untuk setiap satu orang partisipan penelitian.

Teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan informasi dari sumber lain, yaitu guru BK dan teman sekelas. Hasil dari triangulasi menunjukkan

informasi yang diberikan partisipan memiliki kesesuaian dengan pengamatan dan pernyataan dari sumber lain. hasil triangulasi mengindikasikan data yang diberikan dapat dipercaya dan memperkuat validitas temuan penelitian terkait strategi bimbingan asertif. Pendekatan triangulasi yang difokuskan dipilih untuk menjaga kedalaman analisis terhadap data utama sekaligus mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya dalam proses penelitian.

Tahap 3 Penutup. Pada tahap 3 peneliti melaporkan hasil dari kasus yang diteliti. Peneliti mengungkapkan apa yang telah dipelajari dari proses penelitian, baik itu pemahaman baru tentang fenomena yang diteliti maupun wawasan tentang situasi khusus yang sedang dianalisis. Pada tahap ini, peneliti merangkum temuan utama dalam penelitian.

3.6 Analisis Data

Prosedur analisis data memiliki beberapa komponen. Proses analisis data melibatkan pemahaman dari data yang sudah didapatkan. Pada prosedur analisis data, peneliti membagi kedalam empat tahap yang melibatkan persiapan data untuk analisis, melakukan analisis, memahami data lebih dalam, merepresentasikan data, dan membuat interpretasi data (Creswell, 2009), yaitu;

Tahap pertama pada analisis data, peneliti melakukan proses reduksi data, yaitu kegiatan untuk menyederhmuridan, memilah, dan memfokuskan data mentah yang telah dikumpulkan agar dapat dianalisis secara lebih mendalam. Proses diawali dengan mengorganisasi dan mempersiapkan seluruh data, seperti mentranskrip hasil wawancara, mengetik ulang catatan lapangan, serta menyusun data berdasarkan sumber informasi yang berbeda. Setelah data terorganisasi dengan baik, peneliti kemudian membaca seluruh isi data secara menyeluruh dan mendalam untuk memperoleh pemahaman awal mengenai makna dan isi yang terkandung di dalamnya. Membaca seluruh isi data penting untuk menangkap ide-ide utama, nada penyampaian partisipan, serta konteks dari informasi yang disampaikan. Proses reduksi data membantu peneliti untuk menyaring informasi yang relevan, sehingga dapat difokuskan pada bagian-bagian data yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian.

Tahap selanjutnya, peneliti melakukan proses analisis dengan melakukan pengkodean data. Pengkodean merupakan langkah penting dalam menyusun dan mengelompokkan data agar lebih mudah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti membagi data hasil wawancara ke dalam bagian-bagian kecil berdasarkan isi dan maknanya, seperti kalimat atau paragraf yang mengandung informasi penting. Setiap bagian data tersebut peneliti beri kode atau label tertentu yang mewakili tema atau topik yang muncul. Pengkodean yang dilakukan membantu peneliti mengenali pola-pola tertentu dalam data dan mulai mengelompokkan informasi ke dalam kategori-kategori yang lebih jelas dan terarah.

Tahap selanjutnya, peneliti menggunakan kumpulan kode yang telah dibuat untuk menyusun deskripsi dan tema utama dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun gambaran yang lebih jelas dan rinci tentang partisipan, situasi, serta konteks yang ada di lapangan. Peneliti mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan menjadi beberapa kategori atau tema besar, yang mencerminkan hal-hal penting yang muncul dari data. Tema-tema yang didapatkan peneliti susun agar dapat menunjukkan pemahaman yang utuh tentang komunikasi asertif, sesuai dengan sudut pandang dari masing-masing murid. Untuk memperkuat setiap tema, peneliti menyertakan kutipan langsung dari murid yang relevan. Peneliti juga mencoba melihat hubungan antartema agar dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti. Berikut kode dari masing-masing partisipan.

Tabel 3 Daftar Kode Partisipan Perempuan A

A.1 Trauma sosial	A.9 Pasif	A.17 Menegur halus
A.2 Tidak mempertahankan hak	A.10 Menyalahkan diri sendiri	A.18 Menarik diri
A.3 Tidak dipercaya	A.11 Menolak dengan halus	A.19 Marah diam
A.4 Tidak bisa menolak	A.12 Mengungkapkan pendapat	A.20 Interaksi selektif
A.5 Takut kehilangan teman	A.13 Menghindari konflik	A.21 Hubungan positif
A.6 Sopan	A.14 Menghindari keadaan tidak nyaman	A.22 Enggan meminta
A.7 Situasional	A.15 Menghargai	
A.8 Percaya diri rendah	A.16 Mengalah	

Tabel 4 Daftar Kode Partisipan Perempuan H

H.1 Tidak mempertahankan hak	H.8 Perilaku peduli	H.15 Mengalah
H.2 Tidak membela pendapat	H.9 Percaya diri rendah	H.16 Menekan pendapat
H.3 Tidak inisiatif	H.10 Penolakan tegas	H.17 Memberi pujian
H.4 Tidak enakan	H.11 Pasif	H.18 Marah diam
H.5 Takut menyakiti	H.12 Menolak dengan halus	H.19 Hubungan positif
H.6 Takut ditolak	H.13 Menghindari konflik	H.20 Enggan meminta
H.7 Refleksi positif	H.14 Menghargai	H.21 Ancaman bercanda

Tabel 5 Daftar Kode Partisipan Laki-Laki DA

DA.1 Tidak menerima penolakan	DA.7 Menghindari konfrontasi langsung	DA.13 Keyakinan pribadi
DA.2 Tidak empati	DA.8 Menegur halus	DA.14 Intonasi perintah
DA.3 Tidak dapat mengontrol emosi	DA.9 Memberi pujian	DA.15 Hubungan positif
DA.4 Teguran langsung	DA.10 Memaksakan ide	DA.16 Balas mengejek
DA.5 Penolakan langsung	DA.11 Melaporkan secara langsung	DA.17 Apresiasi prestasi
DA.6 Mengintrupsi percakapan	DA.12 Marah frontal	DA.18 Ancaman fisik

Tabel 6 Daftar Kode Partisipan Laki-Laki DI

DI.1 Tidak menerima penolakan	DI.7 Perintah frontal	DI.13 Marah frontal
DI.2 Tidak empati	DI.8 Penolakan tegas	DI.14 Impulsif
DI.3 Tidak dapat mengontrol emosi	DI.9 Nada menekan	DI.15 Hubungan positif
DI.4 Teriakan marah	DI.10 Mengungkapkan pendapat	DI.16 Gerakan agresif
DI.5 Teguran langsung	DI.11 Menghargai	
DI.6 Reaksi spontan	DI.12 Memberi pujian	

Setelah dilakukan proses pengkodean pada masing-masing partisipan, data kemudian diringkas kembali berdasarkan jenis kelamin. Hasil pengkodean menunjukkan terdapat 33 kode yang berasal dari partisipan perempuan dan 27 kode yang berasal dari partisipan laki-laki. Jumlah kode tersebut menggambarkan beragamnya temuan yang muncul dari pengalaman dan pernyataan partisipan sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok.

DAFTAR KODE SISWA PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

Tabel 7 Daftar Kode Partisipan Perempuan

A.1 Trauma sosial	A.12 Mengungkapkan pendapat	H.23 Tidak membela pendapat
A.2 Tidak mempertahankan hak	A.13 Menghindari konflik	H.24 Tidak inisiatif
A.3 Tidak dipercaya	A.14 Menghindari keadaan tidak nyaman	H.25 Tidak enakan
A.4 Tidak bisa menolak	A.15 Menghargai	H.26 Takut menyakiti
A.5 Takut kehilangan teman	A.16 Mengalah	H.27 Refleksi positif

A.6 Sopan	A.17 Menegur halus	H.28 Perilaku peduli
A.7 Situasional	A.18 Menarik diri	H.29 Penolakan tegas
A.8 Percaya diri rendah	A.19 Marah diam	H.30 Mengalah
A.9 Pasif	A.20 Interaksi selektif	H.31 Menekan pendapat
A.10 Menyalahkan diri sendiri	A.21 Hubungan positif	H.32 Memberi pujian
A.11 Menolak dengan halus	A.22 Enggan meminta	H.33 Ancaman bercanda

Tabel 8 Daftar Kode Partisipan Laki-laki

DA.1 Tidak menerima penolakan	DA.10 Memaksakan ide	DI.19 Teriakan marah
DA.2 Tidak empati	DA.11 Melaporkan secara langsung	DI.20 Reaksi spontan
DA.3 Tidak dapat mengontrol emosi	DA.12 Marah frontal	DI.21 Perintah frontal
DA.4 Teguran langsung	DA.13 Keyakinan pribadi	DI.22 Penolakan tegas
DA.5 Penolakan langsung	DA.14 Intonasi perintah	DI.23 Nada menekan
DA.6 Mengintrupsi percakapan	DA.15 Hubungan positif	DI.24 Mengungkapkan pendapat
DA.7 Menghindari konfrontasi langsung	DA.16 Balas mengejek	DI.25 Menghargai
DA.8 Menegur halus	DA.17 Apresiasi prestasi	DI.26 Impulsif
DA.9 Memberi pujian	DA.18 Ancaman fisik	DI.27 Gerakan agresif

Setelah seluruh kode dari partisipan digabungkan, langkah berikutnya adalah menyusun kategori dan tema dari masing-masing kelompok. Proses ini dilakukan dengan cara mengelompokkan kode yang memiliki kesamaan makna atau pola tertentu, sehingga membentuk kategori yang lebih terstruktur. Berikut pengkategorian dan tema dari masing-masing kelompok jenis kelamin.

Tabel 9 Kategori dan Tema Murid Perempuan

Kode	Kategori	Tema
A.2 Tidak mempertahankan hak A.4 Tidak bisa menolak A.8 Percaya diri rendah A.9 Pasif A.10 Menyalahkan diri sendiri A.18 Menarik diri H.31 Menekan pendapat	Tidak menyuarakan hak pribadi dan menarik diri	Penarikan diri dan ketidaktegasan emosional
A.1 Trauma sosial A.11 Menolak dengan halus A.19 Marah diam A.20 Interaksi selektif	Komunikasi pasif dan emosi yang tidak tersalurkan	
A.5 Takut kehilangan teman A.13 Menghindari konflik A.14 Menghindari keadaan tidak nyaman H.25 Tidak enakan	Menghindari konflik dan menghindari untuk berhadapan langsung dengan orang lain	Menghindari konflik untuk menjaga hubungan

H.26 Takut menyakiti		
A.6 Sopan A.15 Menghargai A.17 Menegur halus A.21 Hubungan positif H.27 Refleksi positif H.28 Perilaku peduli H.32 Memberi pujian	Sikap positif dan relasi sosial	Perilaku asertif

Tabel 10 Kategori dan Tema Murid Laki-laki

Kode	Kategori	Tema
DA.1 Tidak menerima penolakan DA.2 Tidak empati DA.3 Tidak dapat mengontrol emosi DA.12 Marah frontal DI.19 Teriakan marah DI.20 Reaksi spontan DI.26 Impulsif	Ekspresi marah langsung dan intens tanpa memperhatikan empati	Ekspresi emosi secara langsung dan tidak terkendali
DA.16 Balas mengejek DA.18 Ancaman fisik DI.27 Gerakan agresif	Balasan dan gerakan agresif	
DA.6 Mengintrupsi percakapan DA.10 Memaksakan ide DA.14 Intonasi perintah DI.21 Perintah frontal DI.22 Penolakan tegas DI.23 Nada menekan	Dominasi verbal dan mengontrol	Komunikasi dominan dan mengontrol
DA.4 Teguran langsung DA.8 Menegur halus DA.9 Memberi pujian DA.11 Melaporkan secara langsung DI.24 Mengungkapkan pendapat DI.25 Menghargai	Sikap asertif dan netral	Perilaku asertif

Setelah diperoleh tema dari masing-masing kelompok, langkah selanjutnya adalah merumuskan tema besar yang mencakup keseluruhan temuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tema pertama dari kedua kelompok sama-sama berkaitan dengan aspek sosial-emosional murid. Tema kedua berfokus pada kemampuan komunikasi dalam interaksi sosial, sedangkan tema ketiga menggambarkan kemampuan asertif murid dalam mengekspresikan diri. Penyusunan tema besar ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial-pribadi dan emosional yang muncul pada murid, sekaligus memperjelas arah pembahasan

penelitian. Maka dirumuskan tiga tema utama, yaitu **karakteristik asertif: ketegasan sosial-emosional, karakteristik asertif: dinamika tipe komunikasi dalam interaksi sosial, dan karakteristik asertif: ekspresi asertivitas murid sekolah dasar.**

3.7 Isu Etik

Penelitian menjaga privasi dan kerahasiaan murid sebagai narasumber dengan ketat. Penelitian dilakukan atas izin dari pihak yang terlibat yaitu dari sekolah dan narasumber itu sendiri. Peneliti menjamin informasi yang diberikan tidak akan disebarluaskan, penggunaan nama samaran atau inisial adalah salah satu cara untuk menjaga kerahasiaan narasumber. Peneliti memperhatikan tekanan emosional dan psikologis pada murid selama proses dan sesudah proses penelitian.